

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan dapat diartikan dengan laporan dari aktivitas perusahaan selama waktu tertentu. Laporan keuangan dibutuhkan oleh beberapa pihak yang berkepentingan yaitu pihak internal (perusahaan), dan juga pihak luar perusahaan (eksternal). Secara umum, di Indonesia laporan keuangan terdiri atas beberapa jenis laporan, ialah, neraca/laporan posisi keuangan (*balance sheet*), laporan laba rugi (*profit and loss statement*), laporan perubahan modal (*statement of owner equity*), laporan arus kas (*cash flow statement*), dan catatan atas laporan keuangan. Tiga dari lima laporan tersebut merupakan laporan utama dari laporan keuangan, ialah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta laporan arus kas. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun dan diterbitkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi perihal posisi keuangan, arus kas, dan kinerja perusahaan yang akan berguna sebagai dasar dalam proses pembuatan keputusan bagi mayoritas pengguna dan menunjukkan akuntabilitas manajemen untuk penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Arfan dkk. (2017) berpendapat bahwa salah satu item dari laporan keuangan, terutama ada pada posisi keuangan, kemudian dapat digunakan oleh pihak luar/eksternal sebagai dasar untuk mengambil keputusan serta penetapan kebijakan perusahaan yaitu kas dan setara kas (*cash and cash equivalent*). Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas merupakan investasi yang memiliki sifat yang amat cair dan berjangka pendek, artinya investasi ini dapat sangat cepat dicairkan menjadi uang tunai pada jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Sehubungan dengan perusahaan, kepemilikan kas adalah salah satu aset penting perusahaan karena aset ini bersifat likuid dan berfungsi sebagai darah perusahaan dalam menjalankan operasi rutinnnya seperti pembayaran hutang,

pembelian persediaan dan pembiayaan kegiatan operasional lain (Senjaya dan Yadnyana, 2016). Pengelolaan jumlah uang tunai yang berada di dalam perusahaan perlu mendapatkan perhatian manajer. Hal ini dikarenakan jumlah kas perusahaan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan dan tingkat likuiditas tersebut dapat memberikan gambaran akan kemahiran perusahaan dalam mencadangkan kas dan aset lancar lainnya (Saputri dan Kuswardono, 2019). Apabila kas yang disimpan oleh perusahaan terlalu rendah, ada kemungkinan perusahaan akan sulit untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek mereka. Sedangkan apabila kas yang disimpan perusahaan terlalu tinggi, perusahaan akan mengalami kerugian karena perusahaan tidak dapat memaksimalkan profitnya yaitu dari keuntungan yang seharusnya perusahaan peroleh dengan memanfaatkan kas yang disimpan terlalu banyak tersebut. Hal ini menunjukkan keberadaan kas di dalam sebuah perusahaan memiliki peran penting karena menentukan kelancaran operasional perusahaan. Sebab itu, perusahaan seharusnya menjamin kelancaran operasional mereka melalui tersedianya jumlah kas pada saat dibutuhkan (Rahmawati, 2013).

Ada dua teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori *pecking order* dan teori *trade off*. Kedua teori ini digunakan karena kedua teori dapat membantu menjelaskan atau memprediksi mengenai tingkat kepemilikan kas yang optimal dengan pandangan yang berbeda. Berdasarkan teori *pecking order* (Myers dan Maljuf, 1984), tidak ada tingkat kepemilikan kas yang optimal, melainkan kas berfungsi sebagai penyangga antara laba ditahan dan kebutuhan investasi. Akibatnya, apabila laba ditahan yang dimiliki saat ini mencukupi untuk membiayai investasi baru, maka perusahaan akan membayarkan hutang, lalu membayarkan dividen kemudian akhirnya mengakumulasi uang tunai. Apabila laba ditahan saat ini tidak cukup dibiayai dari laba ditahan, maka perusahaan akan memakai kepemilikan kas dan, seandainya perlu, akan menggunakan hutang dan akhirnya pada saat perusahaan keluar dari kapasitas pembayaran hutangnya, mereka akan menerbitkan ekuitas.

Sedangkan disisi lain, pada teori *trade off*, untuk mendapatkan kepemilikan kas optimal perusahaan harus mempertimbangkan biaya serta

manfaat yang didapat dari memegang kas (Afza dan Adnan, 2007). Beberapa manfaat yang berkaitan dengan kepemilikan kas adalah biaya transaksi yang lebih rendah (terkait dengan penggunaan kas untuk pembayaran tanpa melikuidasi aset), mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan atau kendala keuangan dan kesempatan untuk melaksanakan proyek investasi yang seharusnya tidak dapat dilaksanakan tanpa dana ini karena adanya kendala keuangan (Guizani, 2017). Pendapat ini sesuai dengan penelitian Ferreira dan Vilela (2004) bahwa dengan memegang kas, perusahaan dapat menurunkan peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena kerugian yang tidak terduga. Selain itu, penelitian tersebut juga menyebutkan biaya peluang dari modal yang di investasikan dalam aset likuid merupakan biaya utama dalam memegang kas.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Wasiuzzaman (2014) pada 192 perusahaan dari enam sektor berbeda yang terdaftar di Bursa Malaysia mengenai determinan kepemilikan kas pada perusahaan Malaysia. Ditemukan belanja modal, *leverage* keuangan, pembayaran dividen berpengaruh terhadap kepemilikan kas. Selain itu, Guizani (2017), dengan menggunakan sampel perusahaan Arab Saudi tahun 2006 hingga tahun 2014, ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas.

Subramaniam dkk. (2011) dalam penelitiannya menemukan tidak terdapat kebijakan tingkat kepemilikan kas yang optimal, karena tingkat optimal akan terus berubah dari waktu ke waktu. Sehingga, perusahaan tidak akan memiliki batasan pasti tingkat kas optimal yang harus dipertahankan. Penentuan tingkat memegang kas yang optimal adalah salah satu keputusan keuangan penting yang seharusnya dipertimbangkan oleh manajer keuangan. Manajer harus membuat keputusan yang tepat ketika memperoleh arus kas masuk, apakah dividen akan dibagikan kepada para pemilik saham, berinvestasi, ataukah harus mempertahankannya untuk kepentingan perusahaan di masa akan datang (Ginglinger dan Saddour, 2007).

Pada tahun 2018, Indocement Tunggul Prakarsa Tbk., Alumindo Light Metal Industry Tbk., Ekadharna International Tbk., dan Unilever Indonesia Tbk. memegang 26%, 02,6%, 13,3%, dan 01,8% kas terhadap total aset secara berurutan. Jumlah kas yang besar tidak merefleksikan performa baik atau

profitabilitas suatu perusahaan. Berbagai perbedaan jumlah presentase kas terhadap total aset merupakan masalah yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Harus ada berbagai faktor yang mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan.

Bukti empiris di atas memberikan bukti bahwa kepemilikan kas sangat penting bagi perusahaan. Setiap perusahaan memutuskan untuk mempunyai tingkat kepemilikan kas yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena adanya berbagai faktor mendasar yang berbeda yang dapat memberikan pengaruh pada kebijakan perusahaan dan juga berpengaruh pada kebijakan kepemilikan kas perusahaan. Temuan-temuan ini memberikan motivasi untuk melakukan studi guna menyelidiki lebih lanjut masalah berharap untuk sampai pada temuan konklusif. Selain itu, terdapat beberapa alasan lainnya penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini. Alasan pertama yaitu karena perusahaan manufaktur merupakan industri terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga memerlukan kas dan setara kas dalam jumlah yang tinggi. Selain itu, sektor manufaktur termasuk dalam sektor yang rentan terhadap krisis likuiditas karena cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tidak lancar seperti mesin, tanah, dan juga bangunan. Oleh sebab itu penentuan kepemilikan kas yang optimal sangat dibutuhkan bagi perusahaan manufaktur. Penelitian ini hanya akan menekankan analisisnya pada empat faktor penting ialah, belanja modal, ukuran perusahaan, pembayaran dividen, dan *leverage* keuangan yang dihipotesiskan akan mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan manufaktur di Indonesia. Studi yang dilakukan berusaha secara empiris memastikan faktor-faktor penentu kepemilikan kas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 hingga 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan penjelasan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah belanja modal mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan?
3. Apakah pembayaran dividen mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan?
4. Apakah *leverage* keuangan mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada karya tulis ini, terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal terhadap kepemilikan kas perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kepemilikan kas perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pembayaran dividen terhadap kepemilikan kas perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* keuangan terhadap kepemilikan kas perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharap terdapat manfaat yang diperoleh yaitu meliputi manfaat akademis dan manfaat praktis bagi peneliti, keilmuan, serta pembuat kebijakan perusahaan.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharap dapat membantu memberikan informasi dan juga digunakan sebagai acuan tambahan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis yaitu pengaruh

belanja modal, ukuran perusahaan, pembayaran dividen, dan *leverage* keuangan terhadap kepemilikan kas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharap dapat memberikan petunjuk serta membantu para manajer perusahaan untuk mempertimbangan mengenai beberapa faktor dalam menentukan tingkat kepemilikan kas optimal perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini berisi lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis, penulisannya disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang mendasari kegiatan penelitian. Selain itu juga perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai landasan teori yang berisi konsep-konsep dasar penelitian untuk menjawab perumusan masalah, menyusun metode penelitian, menjelaskan variabel penelitian, dan menjadi dasar pengembangan hipotesis. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama penelitian; pengembangan hipotesis; dan rerangka konseptual

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian dan mengidentifikasi variabel beserta pengertian serta cara mengukurnya. Selain itu juga terdapat klasifikasi data yang digunakan, sumber, dan cara memperoleh data tersebut. Selanjutnya, populasi, sampel, teknik penyampelan, dan tahap pengolahan data akan dijelaskan secara terperinci.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu hasil penyampelan. Selain itu, data akan dideskripsikan mengenai distribusi frekuensi

dan statistik deskriptif. Selanjutnya terdapat hasil analisis data dan penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bagian terakhir, bab ini berisi kesimpulan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, penjelasan mengenai hal-hal yang belum dilakukan dalam penelitian atau keterbatasan, dan saran.